

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah salah satu media yang mengkomunikasikan fakta-fakta yang terjadi mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan berisi informasi tentang kinerja perusahaan dalam satu periode. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, diantaranya pemilik perusahaan itu sendiri, kreditur, lembaga keuangan, investor, pemerintah dimana perusahaan itu berdomisili, masyarakat umum, dan pihak-pihak lainnya.

Pemakai laporan keuangan tidak hanya pihak internal perusahaan tetapi juga pihak eksternal perusahaan. Melihat begitu banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus wajar dan dapat dipercaya, serta tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi. Untuk dapat menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik yang berkualitas.

Dalam standar Auditing seksi 220 paragraf 01 mengatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Hal ini menunjukkan bahwa betapapun kemampuan seseorang dalam bidang lain, termasuk bidang bisnis, keuangan atau

akuntansi, apabila tidak dapat memenuhi persyaratan sesuai standar auditing, pendidikan serta pengalaman dalam bidang auditing, ia tidak dapat melakukan audit laporan keuangan klien.

Setiap pelaksanaan audit harus mempunyai standar kualitas yang tinggi. Audit yang mempunyai standar kualitas yang tinggi mungkin bisa lebih baik dalam penggunaan sumber-sumber dan lebih efektif dalam audit. Pelaksanaan audit dengan standar kualitas yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik berhubungan langsung dengan mutu pemeriksaan (audit).

Salah satu pihak yang membutuhkan kualitas audit adalah BPR. Akhir-akhir ini banyak berita terkait dengan kegagalan operasional BPR. Pada tahun 2013, Bank Indonesia telah menutup delapan BPR di Sumatera Barat yang dikarenakan BPR tersebut tidak mampu menjalankan operasionalnya sesuai standar yang telah ditetapkan sehingga dinyatakan sebagai bank gagal. Kasus yang hampir sama juga terjadi di Bali. Pada tahun 2013, Bank Indonesia menutup dua BPR di Bali yaitu BPR Swasad Arta dan BPR Argawa Utama karena dinilai telah membahayakan kelangsungan usahanya. Kedua BPR tersebut tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit sehingga mengakibatkan angka kredit macet mendekati 100% yang mana akhirnya banyak bermunculan kredit fiktif. Dari berbagai kasus yang terjadi di atas, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi bila BPR tidak mendapatkan pengawasan yang semestinya. Salah satu pihak yang dapat mengevaluasi kegiatan operasionalnya adalah akuntan publik. Bank Indonesia sendiri telah banyak memiliki rekanan dengan Kantor Akuntan Publik

yang mana KAP yang telah berekaman dengan BI adalah KAP telah mendapat rekomendasi dalam mengaudit BPR setiap tahunnya.

Dalam melakukan proses audit pada BPR, sebuah KAP melakukan sebuah prosedur yang dinamakan pengujian substantif. Pengujian substantif sangat perlu dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu menjadi perhatian bagi BPR terkait dengan laporan keuangan yang mereka sajikan. Kegagalan BPR terkait dengan penyaluran kredit yang tidak hati-hati dan juga operasional yang tidak sesuai standar akan dapat ditelusuri dengan pengujian substantif yang dilakukan pada laporan keuangan yang disajikan oleh BPR. Dengan kata lain, ada tidaknya kemungkinan kecurangan maupun kegagalan BPR dalam operasionalnya, KAP selalu melakukan pengujian substantif yang mana nanti akan menjadi laporan pertanggungjawaban audit kepada Bank Indonesia.

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting bagi auditor karena dengan tidak melakukan pelaksanaan audit dengan standar auditing yang berlaku umum maka dapat menurunkan kualitas audit itu sendiri. Audit yang berkualitas tidak semata-mata hanya sebuah kewajiban bagi auditor namun juga sebagai tolak ukur kinerja sehingga apa yang dihasilkan nanti dapat bermanfaat bagi klien terutama bagi klien yang sedang mengalami permasalahan di dalam operasionalnya. Kualitas audit sangat perlu untuk dijaga dan ditingkatkan dalam setiap pelaksanaan audit oleh akuntan publik. Namun kualitas audit sekarang tidak selalu menjadi tolak ukur kinerja bagi seorang akuntan publik dan terkadang dianggap tidak penting.

Menurut De Zoort dan Lord (1997) dalam Andini (2011), yang menyebutkan bahwa saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik baiknya. Sedangkan, tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan Kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja auditor dapat meningkat maupun menurun ketika menghadapi sebuah kendala yang ada di lapangan dan bisa dikatakan kinerja akuntan publik tidak selalu sesuai dengan standar auditing yang nantinya dapat menurunkan kualitas audit itu sendiri.

Melalui latar belakang masalah yang diangkat kali ini, penulis ingin meneliti seberapa besar kualitas audit yang diberikan melalui pengujian substantif yang dilakukan oleh KAP yang berekanan dengan BI di malang yaitu KAP Made Sudarma, Thomas, & Dewi dan KAP Suprihadi & Rekan terhadap BPR Armindo Kencana yang berlokasi di Malang. Alasan penulis memilih kedua KAP tersebut karena berdasarkan observasi, kedua KAP inilah yang telah berekanan dengan BI dan juga diharapkan dapat meningkatkan validitas dari hasil penelitian. Penelitian tersebut bukan merupakan sebuah replikasi, namun sebuah penelitian yang penulis coba angkat untuk menjawab latar belakang masalah yang ada. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian dengan judul

"PERAN PENGUJIAN SUBSTANTIF DALAM PENINGKATAN KUALITAS AUDIT PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (STUDI KASUS PADA BEBERAPA KAP DI MALANG)".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman auditor di KAP terhadap pengujian substantif?
2. Seberapa besar peran pengujian substantif dalam peningkatan kualitas audit pada BPR?
3. Kendala apa saja yang dihadapi oleh auditor dalam melakukan pengujian substantif pada BPR sehingga dapat menyebabkan penurunan kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman auditor di KAP terhadap pengujian substantif.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peran pengujian substantif dalam peningkatan kualitas audit pada BPR.
3. Untuk mengetahui Kendala apa saja yang dihadapi oleh auditor dalam melakukan pengujian substantif pada BPR sehingga dapat menyebabkan penurunan kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah untuk mencoba membuktikan tentang seberapa besar peranan pengujian substantif dalam peningkatan kualitas audit pada BPR.

2. Manfaat bagi Auditor

Manfaat bagi auditor adalah untuk mengetahui seberapa jauh peran dan kegunaan pengujian substantif dalam meningkatkan kualitas audit dan kinerja mereka di lapangan.

3. Bagi masyarakat umum

Manfaat bagi masyarakat umum atau pihak yang tidak terkait adalah harapan dari hasil penelitian ini untuk dapat dijadikan referensi dan dapat digunakan sebagai dokumentasi ilmiah yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

